

PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA INDONESIA DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP VOLUME EKSPOR IMPOR DI INDONESIA

Florentina Kurniasari¹⁾ dan Lisa Monica²⁾

Manajemen/Fakultas Bisnis, Universitas Multimedia Nusantara

Diterima 1 Januari 2019 / Disetujui 15 Maret 2019

ABSTRACT

International trade such as exports and imports has been carried out by almost all countries to meet the needs of their country. This research aims to determine the effect of exchange rate, interest rates and Gross Domestic Product (GDP) per Capita to Indonesian export imports during 2010 – 2017. This research used a quantitative approach method (time series) to analyze the data for each quarter. The linear regression with the classical assumption tests conducted to analyze the data. The research showed that the exchange rate and GDP had significant effects to the export volume and GDP itself had a significant effect on the import volume. Together, all the three variables (exchange rate, interest rates and GDP) did not have any effect into export volume. Meanwhile, three of them had significant effect into import volume in Indonesia.

Keywords: Exchange Rate, Interest, GDP, Export, Import

ABSTRAK

Setiap negara selalu melakukan kegiatan ekspor impor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, suku bunga dan produk domestik bruto (PDB) terhadap volume ekspor dan impor di Indonesia tahun 2010 – 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa *time series* setiap kuartal. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear melalui asumsi klasik. Hasil penelitian bahwa variabel suku bunga dan PDB berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor. Sedangkan ketiga variabel tersebut baik suku bunga, nilai tukar dan PDB tidak berpengaruh terhadap volume ekspor di Indonesia, namun ketiganya secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap volume impor di Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Tukar, SBI, PDB, Ekspor, Impor

*Korespondensi Penulis:
E-mail: florentina@umn.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap negara melakukan kegiatan perdagangan internasional baik ekspor maupun impor. Namun, nilai dan volume ekspor dan impor tersebut bersifat fluktuatif mengikuti jumlah permintaan dan penawaran yang dilakukan atas barang dan jasa tersebut. Dari data volume ekspor di Indonesia terlihat bahwa dalam kurun periode 2010-2017, jumlah volume ekspor melebihi jumlah impornya (BPS, 2018). Di tahun 2013, volume ekspor mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya dikarenakan adanya peningkatan terhadap volume ekspor untuk sektor non-migas (BPS, 2018). Sedangkan dilihat dari sisi pendapatan ekspor itu sendiri terlihat bahwa pada tahun 2012, 2013 dan 2014 nilai impor lebih besar jika dibandingkan dengan nilai ekspor sehingga mengakibatkan terjadinya defisit neraca perdagangan (BPS, 2018).

Sektor non-migas, terutama sektor perkebunan menyumbang nilai terbesar baik dari segi ekspor maupun impor. Hal ini dikarenakan negara Indonesia memiliki lahan yang luas untuk perkebunan seperti kopi, teh, kelapa sawit maupun buah-buahan.

Pada bulan Agustus 2018, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit terbesar sebesar US\$1.02 miliar dengan nilai impor sebesar US\$16.8 miliar dan nilai ekspor sebesar US\$15.82 miliar. Kondisi inilah yang mendorong terjadinya pelemahan nilai Rupiah. Rupiah merupakan nilai tukar resmi yang digunakan sebagai alat pembayaran dari kegiatan ekspor dan impor. Karenanya fluktuasi nilai Rupiah terhadap US Dollar (US\$) sangat memengaruhi nilai neraca perdagangan. Pada tahun 2012, nilai Rupiah terhadap USD berada angka Rp. 9.000 dan mencapai angka Rp. 13.380 di tahun 2017. Pelemahan rupiah ini dapat menjadi peluang bagi Indonesia ketika penerimaan dari ekspor melebihi konsumsi impor. Namun, pada kenyataannya, meskipun Rupiah mengalami pelemahan, namun nilai impor barang konsumsi untuk memenuhi permintaan domestik melebihi ekspor, sehingga defisit

neraca perdagangan pun semakin membesar (BI Report, 2018).

Tingkat suku bunga pun memengaruhi volume ekspor dan impor di Indonesia. Tingkat suku bunga yang tinggi akan membatasi konsumsi masyarakat yang dilakukan secara kredit, yang pada akhirnya akan mengurangi pinjaman yang dilakukan oleh importir yang menyebabkan nilai maupun volume impor pun akan menurun. Sebaliknya suku bunga yang relatif rendah akan mendorong peningkatan konsumsi yang pada akhirnya juga akan menaikkan volume impor (BI Report, 2018).

Peningkatan PDB pun menunjukkan bahwa daya beli masyarakat meningkat, baik konsumsi produk-produk dalam negeri maupun produk yang diimpor. PDB juga mampu memperlihatkan kemampuan masyarakat untuk memproduksi suatu produk yang dapat diekspor ke luar negeri.

Dapatlah dikatakan bahwa banyak faktor yang memengaruhi volume ekspor impor di Indonesia, antara lain: nilai tukar Rupiah, suku bunga serta PDB. Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia serta produk domestik bruto terhadap volume ekspor dan impor di Indonesia selama kurun waktu 2010-2017. Penelitian ini juga akan melihat pengaruh ketiga faktor tersebut (suku bunga, nilai tukar dan PDB) secara bersama-sama dan simultan dapat memengaruhi volume ekspor impor di Indonesia selama periode tersebut.

TINJAUAN TEORI

Menurut Mankiw (2015) ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual ke luar negeri. Manfaat kegiatan ekspor tersebut adalah: memperluas pasar; menambah penerimaan devisa negara serta memperluas lapangan kerja (Sukirno, 2011). Sedangkan impor adalah pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri untuk diedarkan ke dalam negeri, jasa yang diterima dari luar negeri seperti asuransi, transportasi, tenaga kerja

asing juga diperhitungkan sebagai impor (Sukirno, 2011).

Kurs valuta asing adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2015), dimana ada dua jenis kurs yaitu: kurs nominal dan kurs riil. Faktor-faktor yang memengaruhi kurs yaitu: perubahan dalam citarasa masyarakat; perubahan harga barang ekspor dan impor; inflasi; perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi serta pertumbuhan ekonomi. Sistem kurs secara umum terbagi menjadi berikut: *Fixed Exchange Rate System*, *Freely Floating Exchange Rate System*, *Managed Float Exchange Rate System* dan *Pegged Exchange Rate System* (Madura, 2010).

Menurut Blanchard (2009) suku bunga dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan pembelian barang secara kredit. Semakin tinggi suku bunga, maka akan mengurangi minat masyarakat untuk membeli suatu produk secara kredit, namun akan meningkatkan investasi baik dalam bentuk simpanan di bank atau dalam sektor produksi dan industri yang memiliki resiko yang lebih tinggi. (Almilia dan Utomo, 2006). Di Indonesia, suku bunga ditetapkan oleh Bank Indonesia dan menjadi sinyal dari kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah (BI Report, 2018).

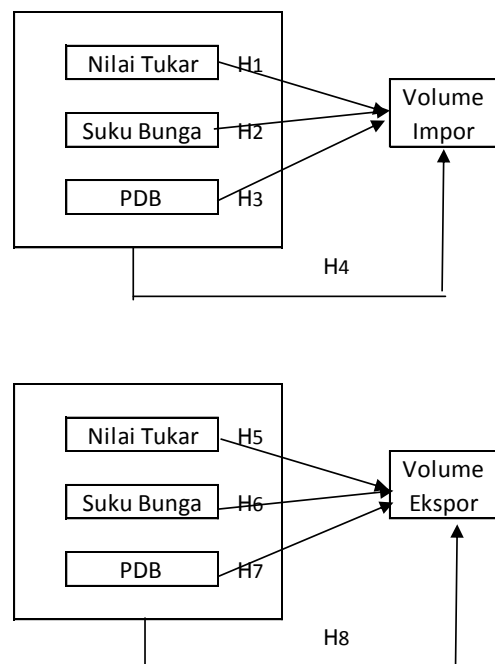
Blanchard (2009) mengatakan bahwa PDB per kapita merupakan rasio antara PDBP terhadap jumlah populasi di suatu negara yang menunjukkan standar kehidupan di negara tersebut pada waktu tertentu (Sukirno, 2011).

Depresiasi rupiah akan meningkatkan ekspor karena membuat barang dan jasa domestik lebih murah Upadhyay (2016), namun fluktuasi nilai tukar berpengaruh buruk terhadap industri ekspor skala kecil, namun bisa memberikan keuntungan bagi eksportir skala besar (Aftab dan Rehman, 2017).

Menurut Chen (2015), adanya ketidaksempurnaan pasar kredit akan berpengaruh terhadap perusahaan yang mengandalkan pasar kredit untuk membiayai biaya tetap ekspor karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi akan

menambah biaya pendanaan kepada perusahaan dan membuat perusahaan enggan melakukan ekspor (Fahima & Fethi, 2018). Menurut Fahima & Fethi (2018) meningkatnya suku bunga akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang lokal, sehingga mata uang lokal akan terapresiasi dan juga meningkatkan inflasi. Karena terjadi inflasi tersebut, harga barang dan jasa di dalam negeri menjadi mahal sehingga masyarakat memilih untuk melakukan impor. Sehingga meningkatnya suku bunga akan meningkatkan volume impor. Sedangkan kenaikan PDB tersebut akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga mampu meningkatkan volume impor.

Dari rangkaian teori tersebut, maka disusunlah rerangka penelitian seperti yang tercantum di bawah ini:



Gambar 1. Rerangka Teoritis Penelitian
Sumber: (Chen, 2015; Blanchard, 2009)

Dari gambar tersebut diatas, disusunlah hipotesis penelitian yang menjadi dasar dari penelitian ini, yaitu:
H1: Nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah (US Dolar – IDR) memiliki

- pengaruh terhadap volume ekspor di Indonesia
- H2: Suku bunga Bank Indonesia (SBI) memiliki pengaruh terhadap volume ekspor di Indonesia
- H3: Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh terhadap volume ekspor di Indonesia
- H4: Nilai Tukar US Dollar terhadap Rupiah, suku bunga Bank Indonesia serta Produk Domestik Bruto secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor di Indonesia.
- H5: Nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah (US Dolar – IDR) memiliki pengaruh terhadap volume impor di Indonesia
- H6: Suku bunga Bank Indonesia (SBI) memiliki pengaruh terhadap volume impor di Indonesia
- H7: Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh terhadap volume impor di Indonesia
- H8: Nilai Tukar US Dollar terhadap Rupiah, suku bunga Bank Indonesia serta Produk Domestik Bruto secara simultan berpengaruh terhadap volume impor di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah Volume Ekspor dan Impor di Indonesia, dimana sampel yang digunakan diukur dengan menggunakan Nilai tukar USD – IDR (KURS), Suku Bunga Indonesia (SBI) dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita dari tahun 2010 sampai 2017 per kuartal. Variabel independen adalah kurs, SBI serta PDB sedangkan variabel dependennya adalah Volume Ekspor dan Impor. Penelitian ini menggunakan metode

causal research untuk membuktikan adanya hubungan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Kotler, 2014). Mengingat bahwa tidak semua sampel memiliki nilai probabilitas yang sama, maka metode *non-probability sampling* dan *purposive sampling* digunakan berdasarkan ciri-ciri tertentu (Suharso, 2010), yaitu data *time series* per kuartal yang tersedia sebanyak 32 sampel untuk memenuhi ukuran sampel minimum yang layak digunakan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2010).

Untuk mengukur masing-masing variabel maka digunakanlah indikator pengukuran dimana variabel ekspor dan impor dihitung dari volume masing-masing ekspor dan impor; nilai tukar dihitung dari kurs US\$ terhadap IDR; suku bunga dihitung dari SBI serta PDB dihitung dari rumus PDB per kapita, yaitu: PDB/Jumlah Penduduk Indonesia. Sedangkan untuk menganalisis data penelitian, maka dipilih analisis regresi linear, termasuk di dalamnya analisis deskriptif dan uji asumsi klasik (Ghozali, 2016). Model atau persamaan regresi dari penelitian ini yaitu:

$$EKSPORT_t = a + \beta_1 USD_IDR_ER_t + \beta_2 SBI_t + \beta_3 PDB_t + \delta$$

$$IMPOR_t = a + \beta_1 USD_IDR_ER_t + \beta_2 SBI_t + \beta_3 PDB_t + \delta$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Hasil analisis deskripsi variabel dependen tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Analisa Deskriptif Variabel Dependen

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Volume Ekspor (Jutaan KG)	32	108.958	191.256	140.029	18.918
Volume Impor (Jutaan KG)	32	25.326	43.679	35.124	4.084

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Dari hasil statistik deskriptif di atas terlihat bahwa volume terendah untuk ekspor Indonesia sebesar 108.958 juta kg dan impor terendah sebesar 25.326 juta kg. Sedangkan volume tertinggi ekspor Indonesia adalah sebesar 191.256 juta kg dengan volume impor tertinggi sebesar 43.679 juta kg. Volume rata-rata untuk ekspor sebesar 140.029 juta kg dan impor rata-rata sebesar 35.124 juta kg dengan standar deviasi untuk ekspor sebesar 18.918 juta kg dan impor sebesar 4.084 juta kg. Data sekunder dari BPS (BPS, 2018) menunjukkan bahwa volume ekspor terendah terjadi pada kuartal 3 tahun 2010, dimana nilai PDB di tahun 2010 rendah sehingga menyebabkan kemampuan produksi untuk aktivitas ekspor kecil, sehingga volume ekspor pada tahun 2010 juga mengalami penurunan. Sedangkan volume ekspor tertinggi terjadi pada kuartal 4 tahun 2013, dimana saat itu nilai rupiah terdepresiasi dikarenakan rencana The Fed untuk mencetak uang dan membeli aset-aset finansial dari bank-bank di Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan terjadinya

peningkatan arus investasi keluar Indonesia, karena investor melihat bahwa lebih menguntungkan untuk berinvestasi di Amerika dibanding di Indonesia. Pelemahan rupiah ini menyebabkan pendapatan ekspor semakin besar yang mendorong semakin meningkatnya aktivitas ekspor.

Volume impor terendah terjadi pada kuartal 1 tahun 2010, dimana nilai PDB di tahun 2010 tersebut rendah sehingga menyebabkan daya beli masyarakat rendah dan nilai volume impor kecil. Volume impor tertinggi dicapai pada kuartal 4 tahun 2017, dengan nilai PDB tertinggi yang mencerminkan daya beli masyarakat tinggi. Hal ini didukung oleh akan diadakannya Pemilu di tahun 2019 yang akan semakin meningkatkan konsumsi masyarakat dalam bentuk pembelanjaan untuk kepentingan kampanye para calon presiden seperti spanduk, *banner*, iklan di media sosial, dsb.

Sedangkan hasil analisis deskripsi variabel independen tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Analisa Deskriptif Variabel Independen

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kurs (USD/IDR)	32	8.578	14.632	11.296	2.002
Suku Bunga Indonesia (%)	32	4,3	7,7	6,4	1,1
PDB per Capita (dalam jutaan rupiah)	32	6,7	9,7	8,2	0,8

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Tabel di atas menunjukkan bahwa kurs terendah US\$-IDR adalah Rp. 8.578 dan tertinggi Rp. 14.632 dengan nilai rata-rata Rp. 11.296 dan standar deviasi sebesar Rp. 2.002. Nilai terendah Kurs USD – IDR tersebut terjadi pada kuartal 2 tahun 2011, dimana Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga yang mendorong ekspektasi positif terhadap perekonomian domestik serta melakukan akumulasi cadangan devisa sehingga inflasi dapat terjaga dengan baik. Hal ini mendorong imbal hasil investasi di Indonesia yang tinggi sehingga mendorong masuknya investasi asing ke Indonesia sehingga semakin menguatkan nilai Rupiah. Kurs tertinggi US\$-IDR terjadi pada kuartal 3 tahun 2015 dimana saat itu terjadi krisis

di Yunani yang menyebabkan nilai Euro mengalami depresiasi terhadap US\$. Menguatnya dollar Amerika menyebabkan melemahnya kurs mata uang negara-negara lain termasuk Rupiah. Nilai terendah dari SBI adalah 4,3% tertinggi adalah 7,7%, sehingga diperoleh nilai rata-rata 6,4% dengan standar deviasi sebesar 1,1%. Nilai terendah SBI tersebut terjadi pada kuartal 4 tahun 2017. Inflasi yang rendah mendorong penurunan SBI sehingga memacu pertumbuhan kredit dan meningkatkan konsumsi. Nilai tertinggi SBI terjadi pada kuartal 4 tahun 2014, dikarenakan adanya bencana alam banjir sehingga menyebabkan distribusi dan pasokan pangan terganggu. Peristiwa ini

harga barang menjadi mahal dan terjadilah defisit transaksi berjalan seiring dengan semakin derasnya arus valuta asing yang keluar. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka BI pun menaikkan SBI sehingga semakin banyak investor yang berinvestasi dalam rupiah sehingga nilai rupiah pun akan semakin kuat. PDB per kapita terendah adalah sebesar Rp. 6,7 juta dan nilai tertinggi mencapai Rp. 9,7 juta, sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar Rp. 8,2 juta dengan standar deviasi sebesar Rp. 0,8 juta. Nilai terendah PDB terjadi pada kuartal 1 tahun 2010, disebabkan adanya krisis ekonomi Indonesia yang terjadi pada tahun 2008. Sedangkan PDB tertinggi terjadi pada kuartal 3 tahun 2017, yang ditunjukkan adanya pertumbuhan investasi untuk bangunan dan non-bangunan sekaligus diselenggarakannya Pemilu di tahun 2019.

Hasil uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel terdistribusi normal atau tidak sebelum melakukan uji analisis linear berganda. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk volume ekspor adalah 0,100, volume impor adalah 0,200, kurs adalah 0,004, SBI adalah 0,070 dan PDB per kapita adalah 0,200. Variabel terdistribusi normal ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga hanya variabel kurs yang tidak terdistribusi normal, sedangkan variabel volume ekspor, volume impor, suku bunga Indonesia dan PDB terdistribusi secara normal dan dapat memenuhi kriteria menerima hipotesis. Karenanya kemudian dilakukan proses transformasi untuk variabel kurs sehingga didapatlah bahwa nilai signifikansi dari variabel kurs 0,200 sehingga seluruh data terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah korelasi antar variabel independen, yang dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10 maka menunjukkan adanya multikolinearitas. Hasil olah data menunjukkan bahwa ternyata variabel kurs (*tolerance* = 0,104 dan VIF = 9,622) dan SBI (*tolerance* = 0,550 dan VIF = 1,818) tidak terdapat multikolinearitas terhadap

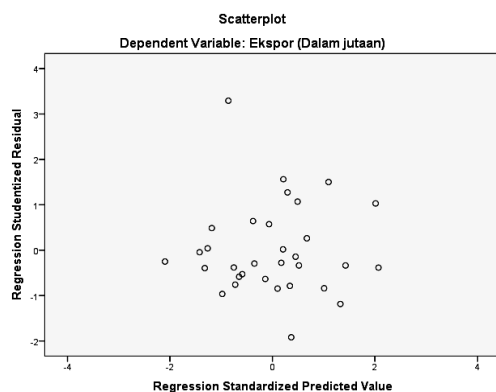
volume ekspor. Sedangkan PDB menunjukkan multikolinearitas karena nilai *tolerance* sebesar 0,091 dan VIF sebesar 10,983. Karenanya perlu dilakukan transformasi variabel (Ghozali, 2016), sehingga keseluruhan variabel tidak menunjukkan multikolinearitas dan dapat digunakan pada penelitian ini. Adapun nilai *tolerance* terhadap volume ekspor untuk GDP adalah 0,913, kurs adalah 0,873 dan 0,934. Sedangkan nilai VIF untuk masing-masing variabel tersebut adalah 1,095; 1,145 dan 1,071.

Variabel kurs (nilai *tolerance* = 0,104 dan VIF = 9,622) dan SBI (nilai *tolerance* = 0,550 dan VIF = 1,818) tidak memiliki multikolinearitas terhadap impor, sedangkan variabel PDB memiliki multikolinearitas terhadap impor (*tolerance* = 0,091 dan VIF = 10,983), sehingga perlu dilakukan transformasi. Hasil akhir setelah proses transformasi menunjukkan tidak adanya multikolinearitas sehingga ketiga variabel tersebut dapat digunakan dalam analisa regresi. Nilai *tolerance* untuk variabel PDB, kurs dan SBI adalah 0,913; 0,873 dan 0,934. Nilai VIF untuk masing-masing variabel adalah 1,095; 1,145 dan 1,071.

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji statistik Durbin-Watson (DW test). DW test volume ekspor menunjukkan angka 1,095 dan kemudian dibandingkan dengan tabel DW dengan tingkat signifikansi 5%. Pada tabel DW, nilai dl (batas bawah) = 1,2437 dan nilai du (batas atas) = 1,6505. Karena terjadi korelasi negatif, maka diadakan proses transformasi lagi sehingga didapatlah nilai DW sebesar 2,529. Saat dibandingkan dengan tabel DW maka nilai dl (batas bawah) = 1,2437 dan nilai du (batas atas) = 1,505. Hasil uji autokorelasi untuk impor menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,287 dan dibandingkan dengan tabel DW,

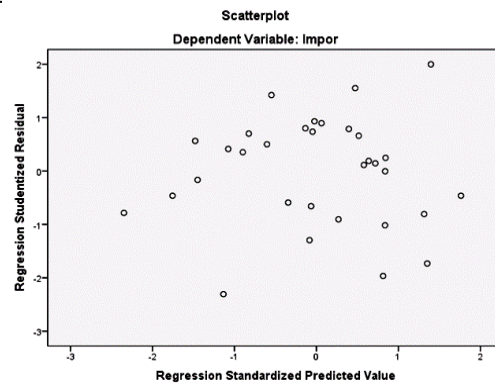
sehingga nilai nilai dl (batas bawah) = 1,2437 dan nilai du (batas atas) = 1,6505.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dengan menggunakan grafik scatterplot. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis pada grafik scatterplot untuk menguji terjadinya heteroskedastisitas atau tidak. Grafik Scatterplot untuk ekspor dan impor terlihat seperti di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Scatterplot (Ekspor)
 Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Gambar tersebut diatas menunjukkan bahwa data (titik-titik) tidak membentuk suatu pola tertentu karena menyebar di atas dan di bawah angka 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini model regresi yang dipakai tidak mengalami heteroskedastisitas.



Grafik 3. Grafik Scatterplot (Impor)
 Sumber: Hasil Olah Data

Sedangkan untuk impor terlihat bahwa data (titik-titik) tidak membentuk suatu pola tertentu, data (titik-titik) menyebar di atas dan di bawah angka 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini model regresi yang dipakai tidak mengalami heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y) pada penelitian. Dari tabel 3 terlihat bahwa *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0.044, hal ini berarti bahwa dari ketiga variabel independen tersebut hanya 4.4% variasi volume ekspor sedangkan sisanya 95.6% dapat dijelaskan oleh variabel lain. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.369 menunjukkan bahwa kuat hubungan antara Kurs, SBI dan PDB terhadap volume ekspor sebesar 36.9%.

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R^2) Volume Ekspor Model Summary

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,369 ^a	0,136	0,044	18,498

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Tabel 4. Koefisien Determinasi (R^2) Volume Impor Model Summary

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,891 ^a	0,795	0,773	1,947

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Dari tabel 4 terlihat bahwa *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0.773, hal ini berarti bahwa variasi dari ketiga variabel independen dapat menjelaskan 77.3% variasi volume impor sedangkan sisanya 22.7% dapat dijelaskan oleh variabel lain. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.891 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kurs, SBI dan PDB terhadap volume impor sebesar 89.1%. Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen pada model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji F untuk volume ekspor terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,243 dan nilai F hitung sebesar 1,475, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jadi penelitian menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak

berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu volume ekspor. Penyebabnya adalah saat melakukan ekspor ada faktor lain yang harus dipertimbangkan baik faktor makro maupun mikro ekonomi.

Sedangkan dari uji F test pada volume impor terlihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 36,144. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, maka dapat dijelaskan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap volume impor.

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 5 Hasil Uji t (Ekspor)

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	130812.037	50550.402		2.588	.015		
SqrtKurs	-2288.796	1109.057	-1.148	-2.064	.048	.100	10.029
Suku Bunga Indonesia	5593.286	4284.377	.314	1.306	.202	.534	1.872
GDP per Capita(dalam Jutaan Rupiah)	26221.210	14239.522	1.095	1.841	.076	.087	11.456

a. Dependent variable volum ekspor(dalam jutaan)
 Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2018)

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{EKSPOR} = 130.812,037 - 2.288,796 \text{ USD_IDR_ER} + 5.593,286 \text{ SBI} + 26.221,210 \text{ GDP}$$

Berikut hasil penelitian pengaruh Kurs, SBI dan PDB per kapita terhadap volume ekspor:

- a. Suku Bunga Indonesia
 Nilai signifikansi SBI adalah sebesar 0,202, sehingga variabel Suku Bunga Indonesia berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen & Wang (2015), yang mengatakan bahwa tingkat bunga dan perubahan tingkat suku bunga tidak terlalu berpengaruh terhadap ekspor. Dari hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin tinggi suku bunga maka akan meningkatkan volume ekspor.
- b. Produk Domestik Bruto
 Nilai signifikansi PDB sebesar 0,076, sehingga terlihat bahwa PDB

berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alotaibi (2016), yang menyatakan variabel PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan, namun PDB eksternal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Penelitian Adi (2017) juga menyebutkan bahwa dalam jangka pendek PDB berpengaruh positif terhadap ekspor, namun untuk jangka panjang terdapat hubungan yang tidak konsisten. Ketika PDB meningkat maka kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa pun meningkat, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan ekspor. Peningkatan PDB Indonesia selama kurun waktu 2010-2017 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa untuk dijual baik di dalam negeri maupun di luar negeri (aktivitas ekspor), sehingga menunjukkan pengaruh positif terhadap volume ekspor. Dari hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin tinggi PDB per kapita maka akan menaikkan volume ekspor.

Tabel 6 Hasil Uji t (Impor)

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	-7824.784	5320.926		-1471	.153		
SqrtKurs	-212.630	116.739	-.494	-1.821	.079	.100	10.029
Suku Bunga Indonesia	864.481	450.973	.225	1.917	.066	.534	1.872
GDP per Capita(dalam Jutaan Rupiah)	7282.006	1498.850	1.408	4.858	.000	.087	11.456

a. Dependent variable volum Impor(dalam jutaan)
 Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2018)

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{IMPOR} = -7.824,784 - 212,630 \text{ USD_IDR_ER} + 864,481 \text{ SBI} + 7.282,066 \text{ GDP}$$

Berikut hasil penelitian pengaruh Kurs, SBI dan PDB per kapita terhadap volume impor:

- a. Kurs US\$ – IDR
Nilai signifikansi Kurs US\$ – IDR sebesar 0,079 dan koefisien regresi yang negative maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs US\$ – IDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fana, *et.al* (2017) yang mengatakan bahwa ketika nilai mata uang suatu negara mengalami apresiasi maka akan memperluas kegiatan impor, dikarenakan harga barang impor menjadi lebih murah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika nilai tukar rupiah terapresiasi, maka akan terjadi peningkatan volume impor di Indonesia.
- b. Produk Domestik Bruto
Nilai signifikansi PDB sebesar 0,000 dan koefisien regresi yang positif sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gozgor (2014) yang menggambarkan bahwa PDB yang positif memiliki pengaruh yang positif terhadap impor. Adi (2017) pun mengatakan bahwa PDB memiliki pengaruh positif terhadap impor dalam jangka pendek. PDB Indonesia selama tahun 2010-2017 juga menunjukkan peningkatan standar hidup dan daya beli masyarakat yang akan mendorong terjadinya permintaan terhadap impor barang.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil olah data dan statistik yang telah dilakukan, maka kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Ketiga variabel kurs US\$– IDR, Suku Bunga Indonesia dan PDB per kapita secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap volume ekspor di Indonesia

namun ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap volume impor di Indonesia selama tahun 2010 – 2017.

2. Kurs US\$ - IDR memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor di Indonesia pada tahun 2010 – 2017. Sedangkan PDB per kapita yang menunjukkan standar hidup dan daya beli masyarakat Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap volume impor di Indonesia tahun 2010 – 2017.
3. SBI dan PDB per kapita tidak cukup kuat dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap volume ekspor di Indonesia pada tahun 2010 – 2017, sedangkan kurs US\$ – IDR dan SBI tidak cukup kuat dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap volume impor di Indonesia pada tahun 2010 – 2017.

Kurs US\$ – IDR memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor dan PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor di Indonesia, maka beberapa saran yang dapat diberikan untuk menjaga stabilitas volume ekspor dan impor di Indonesia adalah:

1. Pemerintah dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Indonesia sehingga dapat meningkatkan produksi barang dan jasa untuk aktivitas ekspor sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan daya beli barang-barang konsumsi.
2. Pemerintah harus dapat mengendalikan inflasi sehingga stabilitas harga barang dan jasa dapat terkendali.

Untuk penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi volume ekspor dan impor di Indonesia seperti *labor cost* dan *foreign direct investment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. 2017. *Pengaruh Exchange Rate dan GDP terhadap Ekspor dan Impor Indonesia*. Gramedia Press.
- Aftab, M. and Rehman, I. 2017. Exchange rate risk and the bilateral trade between Malaysia and Singapore. *Studies in Economics and Finance*.
- Almilia, L. S. & Utomo, A. W. 2006. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Antisipasi*.
- Alotaibi, K. 2016. How Exchange Rate Influence a Country's Import and Export. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, Volume 7, Issue 5, May-2016 131 ISSN 2229-5518
- Bank Indonesia Report 2018. *Tantangan dan Gambaran Perekonomian Indonesia*.
- Biro Pusat Statistik 2018. *Data Makro Ekonomi Indonesia Per Kuartal Periode 2010-2017*.
- Blanchard, O. 2009. The State of Macro. *Annual Review of Economics, Annual Reviews*. vol. 1.
- Chen, P., Xu, N. & Wang, C. 2015. An empirical analysis of interest rates and exports under imperfect credit markets. *Applied Economics Letters*, 22:13, 1078-1082.
- Charef, F. & Ayachi, F. 2018. Non-linear causality between exchange rates, inflation, interest rate differential and terms of trade in Tunisia. *African Journal of Economic and Management Studies*.
- Fana, H., Li, Y.A., Zhao, C.C.. 2017. Margins of Imports, Forward-Looking Firms, and Exchange Rate Movements. *Journal of International Money and Finance*.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gozgor, G. 2014. Aggregated and disaggregated import demand in China: An empirical study. *Department of Economics & Finance, Dogus University*.
- Kotler, P. & Armstrong, G. 2014. *Principle Of Marketing*, 15th edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Madura, J. 2010. *International Corporate Finance 10th edition*. Canada: CENGAGE Learning.
- Mankiw, N. G. 2015. *Principles of economics 7th edition*. USA: Course Technology Cengage Learning.
- Mishkin, F. S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Upadhyay, P. 2016. Impact of exchange rate movement and macroeconomic factors on exports of software and services from India. *Benchmarking: An International Journal, Vol. 23* Iss 5 pp. 1193 – 1206.
- Suharso, P. 2010. *Model Analisis Kuantitatif "TEV"*. Jakarta: Indeks
- Sukirno, S. 2011. *Makroekonomi: Teori dan Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.